

**TINGKAT INVESTASI MODAL ASING DALAM PEMBANGUNAN
PERTANIAN**

**RATES FOREIGN INVESTMENT ON AGRICULTURE
DEVELOPMENT**

Sri Wahyuningsih

Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim

Abstract

This literature research was meant to explore about 1) How many rates of foreign investment in each sector of Indonesian project investment, 2) how many investment rates on agricultural sector, 3) how investment foreign capital could be divided in each region of Indonesia, 5) what is relation between investment rate and development. The article used description method, secondary data and literature study. From this research was know that rate investment from foreign capital from 2000 year until April 2004 was fluctuated and decreased. For foreign investment, the biggest was manufacturing and industrial sector, next were transportation, trade, and agriculture sector. Agriculture sector got portion of 2,72 percent from total foreign investment. If it was based on regional, the biggest was in Java island, it was 56,47 percent, the remain 43,53 percent of this was located in outer of Java island. Foreign investment constitute necessity requirement, but not sufficiency requirement for development. It must be the others prerequisite in order to effective investment for development.

Key Word: Foreign investment, , agriculture, development.

PENDAHULUAN

Setiap Negara bekerja untuk pembangunan. Memang kemajuan ekonomi adalah komponen utama pembangunan, tetapi bukan merupakan satu-satunya. Pembangunan bukan hanya fenomena ekonomi. Karena, pada akhirnya ia harus melampaui sisi materi dan keuangan dari kehidupan manusia. Dengan demikian, pembangunan harusnya dipahami sebagai suatu proses yang berdimensi jamak yang melibatkan soal pengorganisasian dan peninjauan kembali keseluruhan sistem ekonomi dan sosial.

Kepustakaan mengenai pembangunan ekonomi selama 40 tahun terakhir ini di dominasi oleh empat aliran pemikiran yang terkadang bersaing satu sama lain. Yakni (1) model tahapan pertumbuhan linier; (2) teori dan pola perubahan struktural; (3) revolusi ketergantungan internasional; serta (4) kontra-revolusi pasar bebas neoklasik.(Papanek, dll. 1983)

Arus pemikira pada tahun 1950-an memusatkan perhatiannya terutama pada konsep tahapan pertumbuhan ekonomi yang memandang proses pembangunan sebagai suatu seri urutan tahap-tahap yang harus dilalui oleh seluruh Negara. Konsep ini merupakan suatu teori ekonomi tentang pembangunan mensyaratkan suatu kombinasi tabungan, penanaman modal, dan bantuan asing dengan jumlah tetap, agar Negara-negara Dunia Ketiga dapat berjalan menelusuri pertumbuhan ekonomi yang menurut sejarahnya telah dilampaui oleh Negara-negara maju. Dengan demikian, pembangunan menjadi sama artinya dengan pertumbuhan ekonomi agregate yang cepat.

Pembangunan ekonomi suatu Negara dapat ditempuh dengan pembangunan di sektor industri atau sektor pertanian ataupun keduanya. Untuk pembangunan dibutuhkan modal. Jumlah modal yang diinvestasikan akan mempengaruhi cepat lambatnya laju pertumbuhan ekonomi, meskipun bukan satu-satunya komponen.

Ketergantungan suatu Negara terhadap pihak luar di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Bagi sebagian besar negara-negara dunia ketiga, ketergantungan adalah substansial. Dalam kebutuhan modal untuk investasi bagi negara-negara berkembang juga sebagian besar masih bergantung pada penanaman modal asing.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah 1) Berapa besar penanaman modal asing untuk investasi proyek-proyek di Indonesia? Bagaimana komposisi tingkat investasi untuk masing-masing bidang? Berapa besar tingkat investasi untuk bidang pertanian? Bagaimana penanaman modal luar negeri menurut lokasi di Indonesia? Apakah hubungan antara investasi dengan pembangunan?

BAHAN DAN METODE

Dalam penulisan ini menggunakan metode diskriptif analitis, yaitu penulisan yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang actual, data yang dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan dianalisis (Suracmad, 1980)

Pembahasan masalah dengan menggunakan studi pustaka dan data sekunder sebagai sumber informasi, kemudian data dianalisis untuk

diinterpretasikan. Dari sumber data yang ada dan studi pustaka dicari solusi pemecahan masalah yang dapat diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman modal asing untuk proyek-proyek

Penanaman modal luar negeri untuk proyek-proyek menurut sektor ekonomi selama tahun 2000 sampai 2004 mengalami fluktuasi. Proyek-proyek penanaman modal luar negeri menurut sektor ekonomi dapat dilihat pada table 1. Dari table 1 dapat diketahui bahwa selama tahun 2000 sampai 2004 penanaman modal luar negeri secara total seluruh bidang terbesar terjadi pada tahun 2000, selanjutnya justru mengalami penurunan.

Penanaman modal asing terkait dengan kondisi dalam negeri suatu Negara meliputi, ekonomi, sosial, keamanan, politik. Kondisi perekonomian yang tidak menguntungkan akan mempengaruhi penanaman modal baik dalam negeri maupun penanaman modal asing. Era tahun 2000 sampai 2004 keadaan politik di Indonesia tidak begitu stabil, kepercayaan masyarakat akan pemerintahan belum mantap, ditambah keamanan Negara kurang kondusif untuk iklim penanaman modal.

Komposisi Tingkat Investasi Untuk Masing-Masing Bidang

Dari table 1 juga dapat diketahui proyek-proyek penanaman modal luar negeri menurut sektor ekonomi. Dari tahun 2000 sampai 2004 penanaman modal luar negeri menurut sektor ekonomi juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2000 penanaman modal luar negeri terbesar pada sektor perindustrian, untuk bidang pertanian sebesar 3,34 persen dari total penanaman modal luar negeri. Untuk Tahun 2001 penanaman modal luar negeri terbesar pada sektor perdagangan, untuk sektor pertanian sebesar 2,60 persen dari total penanaman modal luar negeri. Tahun 2002 penanaman modal luar negeri terbesar pada bidang transport, pergudangan dan perhubungan, untuk bidang pertanian sebesar 4,69 persen dari total penanaman modal luar negeri. Tahun 2003 penanaman modal luar negeri terbesar pada bidang perindustrian, untuk bidang pertanian sebesar 1,35 persen dari total penanaman modal luar negeri. Dan untuk tahun 2004 data dari bulan Januari sampai April penanaman modal terbesar pada bidang Perindustrian, untuk bidang pertanian sebesar 1,64 persen dari total penanaman modal luar negeri. Dari tahun 2000 sampai April 2004 secara rata-rata penanaman modal pada sektor pertanian sebesar 2,72 persen dari total penanaman modal luar negeri seluruh sektor.

Tabel 1. Proyek-Proyek Penanaman Modal Luar Negeri Yang Telah Disetujui Pemerintah Menurut Sektor Ekonomi. (Juta/Million US \$)

| Sektor Ekonomi | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 |
|---|----------------|----------------|---------------|----------------|---------------|
| | Investasi | Investasi | Investasi | Investasi | Investasi |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1. Pertanian: | 536,2 | 392,0 | 458,9 | 178,9 | 37,7 |
| a. Pertanian | 480,2 | 283,9 | 446,3 | 57,2 | 29,0 |
| b. Kehutanan | 6,5 | 101,2 | 8,6 | 95,2 | - |
| c. Perikanan | 49,5 | 6,9 | 4,0 | 26,5 | 8,7 |
| 2. Pertambangan dan penggalian | 58,6 | 119,7 | 49,3 | 17,8 | 13,1 |
| 3. Perindustrian | 10760,1 | 5148,3 | 3252,6 | 6457,4 | 1364,3 |
| 4. Listrik, Gas, Air | 1,2 | 37,3 | 90,2 | 362,9 | - |
| 5. Konstruksi | 194,9 | 47,6 | 282,1 | 787,7 | 289,8 |
| 6. Perdagangan besar dan eceran, restoran dan hotel | 2258,6 | 7232,6 | 1130,5 | 952,3 | 540,6 |
| 7. Transportasi, Pergudangan dan Perhubungan | 1163,4 | 376,4 | 3713,3 | 4160,2 | 19,2 |
| 8. Lembaga Keuangan, Perasuransian, Real estate | 174,7 | 177,5 | 7,3 | 10,3 | 6,4 |
| 9. Jasa Masyarakat, social dan perorangan | 928,2 | 1524,5 | 804,9 | 279,7 | 29,3 |
| JUMLAH/TOTAL | 16075,9 | 15055,9 | 9789,1 | 13207,2 | 2300,4 |

Sumber: BPS 2004

Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Lokasi

Panamanan modal luar negeri menurut lokasi di beberapa pulau yang ada di Indonesia dapat dilihat pada table 2. Dari table 2 dapat diketahui bahwa penanaman modal luar negeri untuk proyek-proyek dilihat dari lokasi dari tahun 2000 sampai April 2004 terbesar di Pulau Jawa. Secara rata-rata dari tahun 2000 sampai April 2004 penanaman modal luar negeri di Pulau Jawa sebesar 56,47 persen, sisanya 43,53 persen terbagi di beberapa pulau di luar Jawa yang secara potensial sumber daya alamnya justru yang lebih besar dibandingkan Pulau Jawa.

Tabel 2 Proyek-Proyek Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Lokasi
(Juta/Million US \$)

| ILokasi | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004* |
|---------------------------|----------------|----------------|---------------|----------------|---------------|
| | Investasi | Investasi | Investasi | Investasi | Investasi |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 Jawa | 11053,6 | 5741,8 | 4794,1 | 7430,6 | 1615,1 |
| 2. Sumatera | 3072,1 | 2356,7 | 2069,6 | 1541,2 | 365,7 |
| 3. Kalimantan | 208,8 | 246,6 | 2237,0 | 780,7 | 15,8 |
| 4. Sulawesi | 74,4 | 81,1 | 420,2 | 225,2 | 106,2 |
| 5. Bali dan Nusa Tenggara | 1614,4 | 524,9 | 208,5 | 3004,5 | 194,1 |
| 6. Maluku, Irian Jaya, | 52,6 | 6104,8 | 59,7 | 225,0 | 3,5 |
| TOTAL/JUMLAH | 16075,9 | 15055,9 | 9789,1 | 13207,2 | 2300,4 |

Sumber: BPS 2004

* Untuk Data tahun 2004 mulai awal Januari sampai Akhir April

Dilihat dari tingkat penanaman modal luar negeri khususnya untuk masing-masing sektor, maka sektor pertanian hanya mendapat bagian sekitar 2,72 persen. Dilihat dari lokasi penanaman modal juga lebih banyak di Pulau Jawa Karakteristik ekonomi kemiskinan bila ditinjau dari jumlah penanaman modal memang terbukti, bahwa Negara-negara berkembang penanaman modal terbesar pada bidang-bidang industri di perkotaan.

Sementara untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan seharusnya penanaman modal lebih diarahkan untuk sektor-sektor pertanian di pedesaan dan sektor industri yang terkait dengan bidang pertanian.

Bagi Negara-negara berkembang yang juga telah melakukan pembangunan dalam beberapa bidang, sudah mendapat bantuan modal dari luar negeri baik hibah maupun hutang dalam mendanai investasi, masih juga pembangunan belum juga membawa kemakmuran yang merata, kemajuan dan kemakmuran hanya dinikmati sebagian kecil dari penduduknya.

Dalam teori pembangunan, yaitu teori tahapan linier. Marshall Plan yang dengan bantuan keuangan dan teknik dari Amerika Serikat memungkinkan negara-negara Eropa yang hancur karena perang membangun kembali dan memodernisasi perekonomian mereka hanya dalam waktu beberapa tahun saja. Bagi Negara-negara miskin di Asia,

Afrika dan Amerika Latin kenyataannya masih banyak Negara miskin tetap miskin. Hal ini karena pengalaman sejarah, ciri struktur perekonomian yang berbeda.

Dalam teori pembangunan tahap-tahap pertumbuhan Rostow, menurut ajaran Rostow, perubahan dari keterbelakangan kepada kemajuan dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh semua Negara. Negara maju telah melampaui tahapan “Tinggal Landas kearah pertumbuhan yang berkesinambungan” dan negar-negara terbelakang yang masih dalam tahap masyarakat tradisional atau tahapan penyusunan kerangka landasan, hanya tinggal mengikuti suatu set aturan pembangunan tertentu untuk tinggal landas.

Dalam hal ini salah satu pemikiran utama tentang pembangunan adalah bahwa bagi setiap upaya untuk tinggal landas mengharuskan adanya mobilitas tabungan dalam dan luar negeri dengan maksud untuk menciptakan investasi yang cukup. Celaknya, pikiran-pikiran tentang pembangunan yang ada dalam teori tahapan pertumbuhan tersebut di atas tidak selalu berlaku. Alasan utama tidak berlakunya teori tersebut bukan karena tabungan dan investasi tidak merupakan suatu syarat keharusan bagi percepatan tingkat pertumbuhan ekonomi, tetapi lebih tepatnya karena itu saja tidak cukup.

Ketidakcocokan dan atau tidak relevannya asumsi-asumsi yang ada secara implisit dari teori ekonomi barat dengan kenyataan di negara-negara dunia ketiga. Marsal Plan berhasil di Eropa karena Negara-negara Eropa penerima bantuan memiliki syarat-syarat struktural, kelembagaan, dan sikap yang diperlukan seperti: pasar komoditi dan pasar uang yang terintegrasi dengan baik, fasilitas pengangkutan yang telah jauh berkembang, tenaga kerja yang telah terlatih dan terdidik dengan baik, motivasi untuk berhasil, dan birokrasi pemerintahan yang efisien. Syarat-syarat tersebut diperlukan untuk mengubah modal baru secara berdayaguna menjadi tingkat output yang lebih tinggi.

Perubahan Struktural dan Pola-pola Pembangunan

Analisis pola pembangunan memusatkan perhatiannya pada proses yang mengubah secara bertahap struktur ekonomi, industri, dan kelembagaan pada suatu perekonomian yang tebelakang, sehingga memungkinkan industri-industri baru menggantikan pertanian sebagai penggerak pembangunan.

Pola ini beranggapan bahwa peningkatan tabungan dan investasi merupakan syarat keharusan tetapi tidak memenuhi syarat kecukupan. Pola ini juga mensyaratkan bahwa selain akumulasi modal baik fisik maupun

manusia, diperlukan pula suatu himpunan perubahan yang saling berkaitan dalam struktur perekonomian suatu Negara, untuk terselenggaranya perubahan dari system ekonomi tradisional ke sistem modern.

Kemajuan Pertanian dan Pembangunan Pedesaan

Hal penting yang ditemukan yaitu bahwa sebagian besar (hampir 70%) penduduk termiskin berada di wilayah pedesaan yang penghidupan pokoknya bersumber dari pertanian subsisten, Bagi mereka mempertahankan hidup merupakan masalah pokok. Ratusan juta manusia justru telah terabaikan dari jamahan “kemajuan” ekonomi. Jika pembangunan akan dilaksanakan dan dijadikan upaya untuk menopang mereka, maka secara umum pembangunan harus dimulai dari wilayah pedesaan , khususnya sektor pertanian. Inti masalah meluasnya kemiskinan, pertumbuhan yang timpang, perkembangan penduduk yang meningkat dengan cepat, dan meluasnya pengangguran berawal dari stagnasi dan kemunduran kehidupan ekonomi di wilayah pedesaan.

Kalau kita memperhatikan pertanian masa kini pada sebagian besar Negara miskin, kita menyadari betapa luasnya tugas-tugas yang harus dipikul. Perbandingan sekilas antara produktivitas pertanian di Negara maju dengan Negara belum maju kiranya jelas. Dalam kenyataannya, dunia pertanian dapat dibagi menjadi dua type yang berbeda yaitu: (1) pertanian dengan efisiensi yang tinggi di Negara-negara maju, dimana terdapat kapasitas produksi dan keluaran (output) per tenaga kerja yang tinggi, sehingga dengan jumlah petani yang sedikit dapat memberi makan bagi seluruh rakyat, dan (2) pertanian yang tidak efisien dengan produktivitasnya yang rendah di Negara berkembang, dimana dalam banyak hal sektor pertanian tidak dapat menopang para petaninya, sekalipun pada tingkat subsisten yang minimum, padahal penduduknya terus berkembang seperti halnya penduduk perkotaan (Raanan weitz, 1971)

Apabila tujuan utama pembangunan pertanian dan pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga adalah untuk memperbaiki tingkat kehidupan di pedesaan secara progresif dengan cara meningkatkan pendapatan, keluaran (output), dan produktivitas petani kecil, maka penting untuk melakukan identifikasi sumber-sumber pokok kemajuan pertanian dan kondisi-kondisi dasar yang penting untuk mencapai tujuan tersebut. Ada tiga komponen pokok sumber kemajuan pertanian bersekala kecil, yaitu: 1) Teknologi dan Inovasi, di banyak Negara berkembang teknologi pertanian dan inovasi baru dalam kegiatan pertanian merupakan prasarat untuk perbaikan tingkat keluaran dan produktivitas; 2) kebijakan harga dan 3) kelembagaan, sayangnya kebijakan harga dan kelembagaan yang terjadi di

banyak Negara berkembang justru menguntungkan para tuan tanah. Dampak revolusi hijau, dimana bibit unggul memerlukan tambahan input hanya dapat dinikmati para petani kaya, terhadap petani miskin justru menyebabkan kemelaratan dan kemiskinan massal yang berkelanjutan.

Dengan demikian para ekonom berpendapat bahwa jika pemerintah Negara-negara berkembang akan meningkatkan produksi pertaniannya melalui teknologi baru, maka mereka bukan hanya harus menyesuaikan kelembagaan dan pasar perkreditan yang tepat guna, tapi juga harus memberikan rangsangan kepada para petani kecil dan menengah dengan menerapkan kebijakan harga yang mencerminkan kondisi pasar internal (A. Drazen dan Z. Eckstein, 1988). Ini seringkali diartikan sebagai pembatas intervensi atau campur tangan pemerintah dalam bentuk dewan-dewan pemasaran pertanian umum, yang memonopoli pembelian dan distribusi hasil-hasil atau output pertanian dan menetapkan harga-harga produsen yang biasanya lebih rendah dari pada harga-harga yang berlaku di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Drazen dan Z. Eckstein, "*On the organization of rural markets and the process of economic development*," American Economic Review 78, No 2 (Juni 1988)
- Biro Pusat Statistik, 2004. *Indikator Ekonomi*, BPS. Jakarta
- M.P. Todaro. 1995, *Economic Development in the Third World*, Logman, New York.
- Papanek, Henriot dan Lisk dalam M.P. Todaro. 1983. *The Struggle for Economic Development Reading in Problem and Policies*. Logman, New York.
- Raanan Weitz, 1971. *From Peasant to Farmer: A Revolutionary Strategy for Development*. Columbia Universty Press. New York, Hal 6-9.